BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa; seusia kelompok masyarakat manusia terbentuk. Kenakalan remaja sebagai salah satu problem sosial, sangat mengganggu keharmonisan. Dalam kenyataannya, kenakalan remaja telah merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama serta merusak nilai-nilai hukum.

Sejak dekade 1960-an, banyak remaja dan mereka yang tergolong usia dewasa muda menderita gangguan penggunaan zat. Menurut Satya Joewana (1989), gangguan penggunaan zat adalah sebagai berikut :

> "Gangguan penggunaan zat adalah suatu gangguan jiwa berupa penyimpangan perilaku yang berhubungan dengan pemakaian zat yang dapat mempengaruhi susunan saraf pusat secara kurang lebih teratur sehingga menimbulkan gangguan fungsi sosial" (Satya Joewana, 1989 : 2).

Bahaya yang ditimbulkan oleh masalah narkotika, dinyatakan oleh Nani Sudarsono sbb. :

> "... masalah narkotika sekarang bukan lagi merupakan masalah sosial. Fakta-fakta menunjukkan bahwa narkotika sudah merupakan masalah nasional, nilainya sejajar dengan subversi. 90 persen korban penyalahgunaan narkotika di Indonesia adalah remaja. Peredaran narkotik selain bermotif dagang juga bisa jadi alat subversi. Sasarannya jelas : Ketahanan Nasional Indonesia" (Detektif Romantika, No. 1093, 1985 : 4).

Dari kedua pernyataan di atas, terlihat ada perbedaan istilah, yaitu zat dan narkotika. Narkotika hanya salah satu jenis dari zat yang dapat menimbulkan gangguan dalam penggunaannya. Zat-zat yang yang dapat menyebabkan gangguan penggunaan zat, menurut Joewana, dapat digolongkan sbb. :

> "(1) Opioida (narkotika) : morfin, heroin,petidin, kodein, dan candu;(2) Ganja / kanabis/marihuana, hashish; (3) Kokain dan daun koka; (4) Alkohol (etil alkohol) yang terdapat dalam minuman keras; (5)Amfetamin; (6) Halusinogen, misalnya LSD, meskalin, psilosin, dan psilosibin; (7) Sedativa dan hipnotika; (8) PCP (fensiklidin); (9) Solven dan inhalansia; (10) Nikotin yang terdapat dalam tembakau; (11) Kafein yang terdapat dalam kopi, teh, dan minuman kola" (S. Joewana, 1989 : 2-3).

Penyalahgunaan narkotika dikalangan remaja akan mengakibatkan kelainan-kelainan pisik maupun psikhis bagi orang yang menggunakannya. Dalam hal ini Kartini Kartono menjelaskan sebagai berikut :

> Gangguan terhadap pisik : akan hilang nafsu makannya, selalu haus, ada gangguan terhadap pencernaan makanan. Mata & hidungnya selalu berair, mengalami kekejangan/gerakan-gerakan ritmis pada otot-otot. Sering muntah-muntah, kulit, rambut, dan mulut selalu kering, bibir berwarna biru dan kering, bola matanya mengkerut dan tak bisa tidur.
>
> Gangguan terhadap psikhis : tidak mampu berkonsentrasi; pelupa, kehilangan ambisi dan hilang segenap aktivitas. Tidak bertanggung jawab, tidak bisa mengadakan adjusment, dipenuhi rasa ketakutan, kepedihan, halusinasi halusinasi yang tidak menyenangkan, dihinggapi rasa dikejar-kejar, merasa putus asa. Sebab ketergantungannya yang terus menerus pada obat bius itu, maka cenderung untuk berlaku jahat, lalu melakukan tindak kriminal dalam usaha nya mendapatkan uang untuk membeli obat (Kartini Kartono, 1981 : 123).

Masalah penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya beberapa tahun terahir ini merupakan masalah dan tantangan yang berat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Ke-

nyataan menunjukkan bahwa masalahnya cukup luas dan terutama melibatkan remaja dan usia awal dewasa, sehingga menimbulkan gangguan baik terhadap kehidupan individu yang bersangkutan, keluarganya, maupun masyarakat luas. Masalah ini mempunyai latar belakang yang rumit dan luas baik faktor penyebabnya maupun akibat yang dapat ditimbulkannya, sehingga diperlukan upaya penanggulangan/pencegahan secara sungguh-sungguh dan terpadu. Upaya pencegahan akan sangat besar makna dan manfaatnya bila keluarga dan masyarakat membantu secara aktif.

Dalam upaya pencegahan ini, sikap hidup yang berkembang di kalangan individu remaja sendiri, keluarganya dan masyarakat lingkungan terdekat merupakan faktor yang sangat menentukan.

1. Upaya Penanggulangan Bahaya Penyalahgunaan Narkotika.

Penanggulangan bahaya penyalahgunaan narkotika yang dilaksanakan dewasa ini bersifat lintas sektoral, lintas disipliner, dan terpadu. Artinya, upaya tersebut dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur/aparat dari berbagai instansi formal dan informal; melibatkan berbagai lapisan anggota masyarakat dan berbagai profesi; dan menggunakan berbagai pendekatan disiplin keilmuan.

Aparat-aparat pemerintah yang terlibat dalam upaya penanggulangan bahaya penyalahgunaan narkotika meliputi berbagai departemen, di antaranya adalah Departemen Kesehatan, Kehakiman, Pertahanan dan Keamanan, Pendidikan dan Kebudayaan, Agama, Sosial, Penerangan dan Dalam Negeri. Di samping itu upaya yang dilakukan melibatkan pula berbagai instansi

swasta untuk membantu pelaksanaannya. Adapun berbagai profesi yang dilibatkan meliputi profesi Kedokteran, Hukum, Kependidikan, Keagamaan, Pembina sosial dan Psikologi. Untuk memadukan kegiatan ini, pemerintah mengeluarkan berbagai ketentuan dan perundang-undangan, di antaranya ialah Undang-undang Nomor 9 tahun 1976 tentang narkotika, mengatur hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan narkotika, baik tentang penggunaan untuk kepentingan pengobatan dan ilmu pengetahuan maupun tentang pencegahan dan penanggulangan bahaya-bahaya yang mungkin timbul akibat penggunaan atau penyalahgunaan narkotika, serta tentang rehabilitasi penderita.

Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi bahaya penyalahgunaan narkotika menurut Ike Siregar (1989) pada dasarnya terdiri dari tiga kegiatan, yaitu a) upaya preventif-represif; b) upaya promotif, preventif-edukatif; c) upaya kuratif-rehabilitatif (Ike Siregar, 1989 : 6-12).

Dalam upaya kuratif-rehabilitatif, ditempuh dua macam pendekatan utama baik dilakukan secara terpadu maupun secara sendiri-sendiri. Kedua macam pendekatan itu ialah :

a. Pendekatan medis.

Dalam pendekatan ini, penulis mengutip pendapat Ike Siregar, kepala Lab UPF psikiatri RSHS Bandung, sbb. :

> "..... pengobatan terdiri dari : 1) Tahap inisial (awal/permulaan) : selama 1-3 hari; 2) Tahap terapi lepas obat dan terapi komplikasi-komplikasi medik : selama 1-3 minggu; 3) Tahap stabilisasi/pemantapan : selama 3-9 bulan; 4) Tahap persiapan kembali ke masyarakat : selama 3-12 bulan; 5) Tahap Resosialisasi/kembali ke masyarakat : selama 3 tahun. (Ike Siregar, 1990 : 11-15).

Terhadap pendekatan medis, Soejono (1977) berpen - dapat sbb. :

> "Penanggulangan korban narkotika yang dimasukan ke rumah sakit-rumah sakit, ternyata sifatnya hanya sementara. Selama dalam proses perawatan, mereka tidak mengenal narkotika tetapl sesudah keluar dari rumah sakit kembali mencicipi narkotika (Soejono, 1977 : 148).

b. Pendekatan Non-medis.

Dalam pendekatan ini, penulis mengutip pendapat dari Mohamad Ali (1988) sebagai berikut :

> "Proses perawatan penyalahguna narkotik dengan metode TQN mempunyai dampak yang efektif pada hilangnya gejala ketergantungan ... dampak yang terjadi bukan hanya terhadap hilangnya gejala kelainan tingkah laku tapi juga terhadap hilangnya penyebab munculnya gejala, yaitu hilangnya penyakit kalbu (Mohamad Ali, 1988 : 172).

Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Emo Kartomo, yang melakukan penelitian di Inabah (1989) menyatakan sebagai berikut : " Tingkat keberhasilan Inabah, jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dilakukan oleh RSKO dan RS Jiwa" (Emo Kartomo, 1989 : 30). Ia membandingkan hasil pembinaan di Inabah dengan hasil perawatan di RSKO dan RSJ.

2. Peranan PLS dalam Menangani Penyalahguna Narkotika.

Inabah, yang menangani pembinaan remaja penyalahguna narkotika adalah salah satu bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah (PLS). Sebagai salah satu bentuk kegiatan PLS Inabah memiliki komponen-komponen tersendiri, dimana kaitan antara komponen-komponennya seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (1989 : 50), bahwa hubungan antara komponen PLS adalah sbb :

HUBUNGAN FUNGSIONAL ANTARA KOMPONEN-KOMPONEN
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
Gambar : 1
(H.D. Sudjana, 1989 : 50)

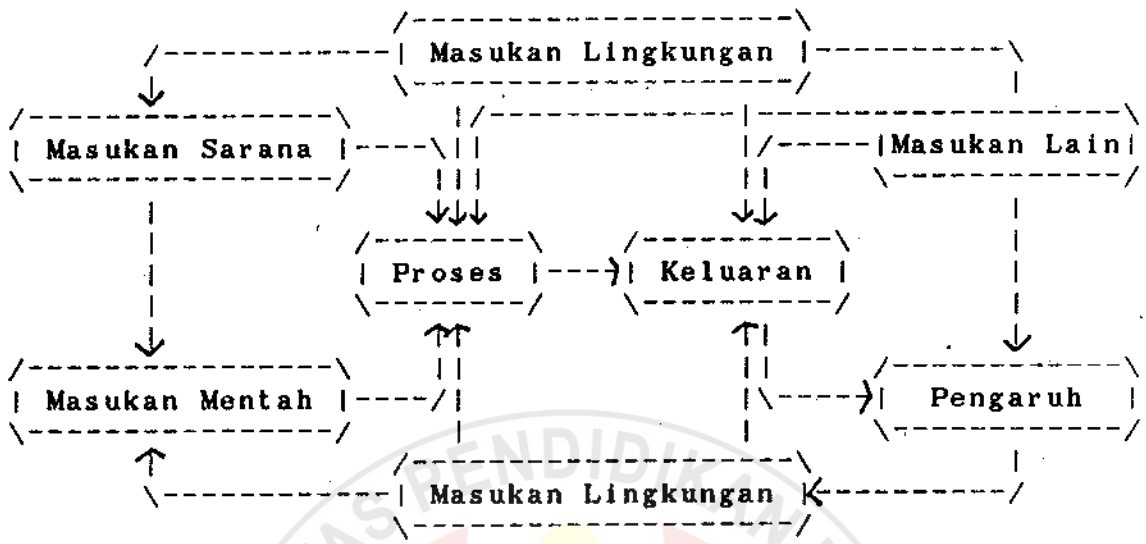

Dalam masukan sarana, terlihat adanya tujuan program yang jelas; kurikulum yang baku; pembina yang tetap; fasilitas yang cukup memadai; serta biaya yang pasti. Dalam masukkanan mentah yang terdiri dari faktor internal dan eksternal terlihat bahwa para penderita penyalahguna narkotika (PPN) terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda. Sedangkan dalam proses pembinaannya digunakan pendekatan kontinum, dan merupakan suatu proses empowering. Dalam masukan lingkungan terlihat bahwa Inabah ini dipengaruhi oleh lingkungan alam, sosial, dan keluarga. Bahkan lingkungan regional, nasional dan internasional pun turut mempengaruhinya. Dalam Keluaran, terlihat bahwa produk Inabah memiliki kelebihan lain dibanding produk RSKO dan RSJ. Demikian pula dalam masukan lain, sesepuh pondok pesantren Suryalaya dan para pembina Inabah turut memikirkan dan membuat kerja sama dengan berbagai ins-

tansi baik pemerintah maupun nonpemerintah. Sedangkan dalam pengaruh,terlihat dari adanya perubahan perilaku,peningkatan pengetahuan (terutama dalam bidang Agama) dan dapat mengajak orang lain untuk mempelajari thoriqot qodiriyyah wa naqsyabandiyyah (TQN).

Di samping tinjauan sebagai sistem, untuk memperkuat bahwa kegiatan Inabah adalah salah satu bentuk PLS, berikut penulis cantumkan PP no 73 tahun 1991 Bab I, pasal 1 ayat 1, yang berbunyi : " Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak". Sedangkan dalam Bab III, pasal 3, ayat 3, dicantumkan bahwa "Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan" (Depdikbud RI, 1991, 1-3).

Dalam proses pembinaannya terhadap para penderita penyalahguna narkotika, Pondok Pesantren Suryalaya menggunakan persepsi moral yang menjadi dasar dan azas pokoknya dari cara dan sikap ke Islaman, ke Imanan dan ke Ihsanan dimana masalah perasaan, akhlak dan tasawuf jadi alat dan bahan kupasan yangg utama (B. Djamili, 1985 : 30).

B. Permasalahan

Keberhasilan Inabah dalam membina penderita penyalah guna narkotika dengan metoda TQN, dikemukakan oleh E.Kastomo dalam laporan penelitiannya yang dilakukan pada tahun 1989. Ia mengambil sampel dari 10 Inabah dengan jumlah penderita

yang dirawat sebanyak 5925 orang, selama tahun 1981-1989. Ia mengemukakan sebagai berikut : Jumlah penderita yang masih di bina sebanyak 212 orang. Perincian yang sudah keluar dari Inabah sbb. : 1) Kembali sembuh : 5426 orang; 2) Kembali dan belum sembuh 187 orang; 3) Yang meninggal dalam perawatan di Inabah : 7 orang. Dalam hal yang meninggal, ia membandingkan dengan yang terjadi di RSKO dan RS Jiwa, yaitu sebanyak 31 orang dari 2641 orang yang di rawat. Data tersebut di ambil dari 19 buah Rumak Sakit. Lebih jauh ia mengatakan bahwa tingkat keberhasilan Inabah jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dilakukan RSKO dan RS Jiwa (E. Kastomo,1989:30).

Akibat keberhasilan Inabah, banyak negara terutama di kawasan ASEAN yang meminta kepada Suryalaya untuk membuka cabang Inabah di negaranya masing-masing. Bahkan pemerintah Singapura telah meminta agar konsep Inabah, diterapkan pada setiap penghuni penjara dinegaranya.

Pembinaan terhadap remaja korban penyalahguna narkotika sebagai suatu konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini, diangkat dari konsep J.F. Herbart (1776-1841) yang menyatakan bahwa "...jika akal budi seseorang dilatih dengan baik, dan jiwanya diisi dengan ide-ide kebaikan, maka orang tersebut akan menggunakan pengetahuan untuk membimbing tingkah lakunya".

Garis-garis Besar Haluan Negara 1988 telah memberikan gambaran tentang sasaran utama yang hendak dicapai melalui pembangunan jangka panjang 25 tahun kedua, yang berawal

pada Repelita keenam. Sasaran utama tersebut ialah terciptanya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju. Diamanatkan dalam GBHN 1988 bahwa hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya & pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Bahwa mewujudkan citra manusia Indonesia itu bukanlah sekedar konsep dan bukan impian belaka. Sejarah berbagai bangsa telah menunjukkan bahwa upaya mewujudkan manusia seutuhnya yang berkualitas melalui pembangunan nasional memang sungguh-sungguh dapat dilaksanakan. Seperti menurut Korean Overseas Information Service (1982) sebagai berikut :

> "... Saemaul Undong (Gerakan Masyarakat Baru) dibawah pimpinan Park Chung Hee berhasil mewujudkan manusia Korea yang berkualitas dengan ciri-ciri : 1) Rajin bekerja (deligence), yaitu manusia yang dapat menghargai pelaksanaan kerja dari yang paling sederhana, tetapi dengan penunaian yang sempurna; 2) Hemat (thrifty) yang timbul dari adanya sifat rajin bekerja; 3) Mandiri (self-help); 4) Kerjasama (cooperation), cara pencapaian tujuan secara efektif dan rasional serta menyatunya (manunggalnya) individu dalam masyarakat. Program tersebut benar-benar dilaksanakan melalui Latihan Kepemimpinan (Leader's Training School) yang merupakan bagian Saemaul Undong (Korean Overseas Information Service, 1982 : 11).

Dengan program tersebut, kini Korea telah mampu memacu dirinya menjadi Negara Industri Baru meskipun sumber daya alam Korea sangat minim. Ternyata sumberdaya manusia yang berkualitas itulah yang sangat berperan dalam pembangunan. Dari cuplikan di atas terlihat bahwa Republik Korea Selatan telah berhasil dalam mewujudkan manusia Korea seutuhnya melalui program latihan kepemimpinan, di mana latihan kepempinan itu merupakan salah satu kegiatan PLS. Dengan kata lain, PLS me-

megang peranan besar dalam membentuk manusia pembangunan.

Keputusan Presiden No 44 tahun 1984 tentang Hari Anak Nasional, ditujukan untuk menggugah kesadaran dan mengingatkan pikiran kita semua agar memperhatikan, dan berusaha meningkatkan kesejahteraan generasi yang akan menggantikan kita. Tantangan yang dihadapi generasi yang akan datang jauh lebih besar dan lebih berat dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi sebelumnya. Oleh sebab itu anak-anak / remaja harus dipersiapkan agar mampu mengantisipasi tantangan zamannya. Agar mereka mampu mengembangkan jati dirinya sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat di tengah-tengah tata pergaulan bangsa-bangsa lainnya serta di dalam era pembangunan ilmu & teknologi yang sangat pesat. Semuanya itu hanya dapat dicapai melalui **kerja keras** dan **pendidikan**.

Tujuan Pendidikan Nasional, menurut GBHN adalah sbb :

> "mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tang-gung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan" (GBHN Republik Indonesia, 1988).

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah Republik Indonesia membuat suatu Sistem Pendidikan Nasional yang mempunyai dua subsistem pendidikan, yaitu subsistem **pendidikan sekolah** dan subsistem **pendidikan luar sekolah**. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Sekolah dan Pendidikkan Luar Sekolah dituntut tanggung jawabnya agar dapat menghasilkan "lulusan" sesuai dengan permintaan yang telah diga-

riskan dalam tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan menurut John Dewey, adalah "suatu proses yang tidak mengenal ahir" (John Dewey, 1934 : 10). Sedangkan William Mc Gucken, SJ, menyatakan sebagai berikut :

> "pendidikan adalah suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan Penciptanya sebagai tujuan akhirnya" (William Mc Gucken, yang dikutip oleh Herman H. Horne, 1962 : 255).

Dari definisi tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhannya, baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun kegiatan sosial. Dalam hubungan ini, dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya untuk menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Dan bukan hanya proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan harus diarahkan pada kesadaran individu dalam mencapai keseimbangan diri pribadi sebagai manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindera untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan Tuhan sebagai tujuan akhirnya. Pendidikan itu harus memiliki dampak langsung terhadap rasa, sikap, dan perilakunya. Banyak teori yang membahas

tentang bagaimana mendidik sikap dan perilaku, tetapi belum sampai pada mendidik rasa. Padahal bila dianalisis lebih lanjut, yang menentukan sikap individu adalah rasa. Perilaku seseorang didasari sikap orang tersebut, dan sikap seseorang didasari oleh rasa orang tersebut. Bagaimana cara pendidikan rasa ? Untuk menjawab pertanyaan inilah, penulis melakukan penelitian ini, yaitu untuk mencari model bagaimana proses pendidikan rasa diselenggarakan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah : penderita penyalahguna narkotik mengalami gangguan kejiwaan. Karena gangguan kejiwaan, mereka tidak memiliki kepribadian, tidak mengenal norma, tidak memperdulikan tanggapan masyarakat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan etika. Akibatnya, mudah terjebak oleh bujukan untuk menggunakan narkotika.

C. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan permasalahan, penelitian ini inti persoalannya menekankan pada studi proses perubahan sikap. Yaitu menelaah faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perubahan sikap tingkah laku para remaja penderita penyalahguna narkotika setelah dibina di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya yang menggunakan "tasawuf" sebagai materinya. Penulis terkesan dengan satu pepatah Arab yang menyatakan : Dalam mengobati manusia yang pokoknya ialah roh dan hatinya, serta cara berfikir manusia itu. Jika obat lahir, termasuk siksaan hukum tidak mempan lagi, obat yang penghabisan adalah tasawwuf (Abubakar Aceh, 1975 : 7).

Dalam perumusan masalah diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Mengapa pembinaan mental remaja penderita penyalahguna narkotika di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya dianggap berhasil ? Apa yang dimaksud dengan konsep Thariqat Qodirriyah wa Naqsyabandiyah ? Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan mental yang menggunakan metoda Thariqat itu berlangsung ? Apa yang dimaksud dengan konsep pendidikan rasa ? Bagaimana proses pendidikannya ? Faktor-faktor apa yang harus diperhatikan dalam pendidikan rasa ?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas diperlukan adanya suatu penelitian secara kualitatif dan lengkap, terhadap seluruh kegiatan yang dilaksanakan di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya sebagai salah satu wadah kegiatan pendidikan luar sekolah.

D. Definisi Operasional

1. Pembinaan.

Yang dimaksud dengan pembinaan dalam penelitian ini, adalah proses pemberian bantuan baik lahir maupun batin pada individu penderita penyalahguna narkotik yang dibina di Inabah pondok pesantren Suryalaya. Proses pembinaannya menggunakan persepsi keagamaan, khususnya thoriqot qodiriyyah wa nawsyabandiyyah (TQN), dengan tujuan agar individu dapat terbebas dari gangguan kecanduan narkotika dan kembali pada fitrah kemanusiaannya. Prinsipnya, proses pembinaan individu penderita penyalahguna narkotika, merupakan proses pemberian bantuan. Sebab proses yang diberikan hanya memberi bantuan

pada individu yang bersangkutan dalam upaya memecahkan masalah menghilangkan gangguan yang dihadapi.**Keberhasilan dalam pembinaan, banyak tergantung kepada usaha individu sendiri.** Sebab tingkat pemberian hidayah berbanding lurus dengan usaha manusia untuk mendapatkan hidayah tersebut. Makin tinggi tingkat usaha (baik kuantitas maupun kualitas) semakin besar pula peluang untuk memperoleh hidayah Allah. Sebab kesadaran yang terjadi pada individu, merupakan hidayah Allah.

Penggunaan istilah pembinaan, menunjukkan bahwa penyakit rohani tidak bisa diobati dengan injeksi atau suntuk, tidak bisa dengan kekerasan dan kekuasaan, tetapi harus oleh pembina yang menjiwai bimbingan, karena rohani adalah unsur yang paling peka dalam kehidupan manusia.

2. Penyalahguna narkotika.

Penyalahguna narkotika ialah individu yang menggunakan jenis bahan narkotika tertentu secara tidak sah, baik secara medis maupun secara hukum. Akibat dari menggunakan narkotika secara tidak sah itu individu lambat laun menjadi tergantung sebab penggunaan narkotika dalam jangka waktu tertentu,dapat menimbulkan ketergantungan yang dikategorikan sebagai gejala gangguan mental. Akibat ketergantungannya terhadap narkotika individu cenderung selalu berusaha memenuhi kebutuhannya dengan berbagai macam cara. Sehingga tidak dapat dihindarkan dari perbuatan tindak pidana yang mengakibatkan terjadinya keresahan di kalangan masyarakat sekitarnya. Individu yang mengalami ketergantungan ini disebut **Pecandu Narkotika**.

3. Thoriqot Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN).

Yang dimaksud dengan TQN, ialah salah satu jalan (metode) untuk membukakan diri dalam mencapai tujuan tasawwuf, yaitu mencapai **maqam** ma'rifat. Untuk mencapai tujuannya, TQN menggunakan metoda zikrullah sebagai materi utamanya yang dilaksanakan oleh seluruh ikhwan pondok pesantren Suryalaya, dengan Abah Anom sebagai Guru Mursyidnya.

Setiap pengamal TQN, selalu di talqin terlebih dahulu oleh Abah Anom tanpa ada pengecualian, termasuk mereka yang dibina di Inabah-Inabah. Kepada setiap peserta, sebelum memberi talqin beliau selalu memberikan nasihat dan menguraikan asal-usul manusia, penyakit-penyakit yang ada dalam diri manusia yang menyebabkannya terhijab dari Allah SWT.

Untuk mengurangi bahkan menghilangkan hijab yang ada dalam hati manusia, obat yang paling mujarab, sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Rasulullah saw., adalah dengan dzikrullah. Dzikir yang dilakukan dengan metoda yang benar, seperti yang diajarkan oleh baginda Nabi kepada sahabatnya, Sayyidina Abu Bakar r.a., dan Sayyidina Ali k.w., yang diteruskan oleh Hasan dan Husen, dilanjutkan oleh Sulthonul Au'liya i Gautsil Adhom Quthubil 'Alamina Sayyidisy Syekh Abdul Qodir Al Jailani q.s., yang dilanjutkan oleh para guru mursyid sampai ke pangersa Abah Anom di Suryalaya.

4. Pondok Pesantren Suryalaya.

PP Suryalaya ialah lembaga pendidikan agama Islam, yg berada di kp. Godebag, Ds. Tanjung Kerta, Kec. Pager Ageung,

Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat, Indonesia.

Dalam kurun waktu yang cukup lama (85 tahun), pondok pesantren Suryalaya telah berkembang dari pesantren bersifat tradisional menjadi sebuah pesantren modern. Saat ini disamping menyelenggarakan pendidikan untuk para santri yang dilakukan secara tradisional, pondok pesantren Suryalaya memiliki sarana pendidikan yang lengkap. Dari yang formal maupun non-formal. Pendidikan formal dimulai dari TK, SD, SLTP, dan SLTA sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal terdiri dari kegiatan untuk anak-anak, remaja dan dewasa dalam bentuk pengajian dan ceramah keagamaan; dan kegiatan kemasyarakatan termasuk Inabah, dibawah naungan Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suryalaya.

Untuk menyelenggarakan berbagai kegiatannya tersebut, pesantren Suryalaya melakukannya dengan persepsi keagamaan. Di mana masalah akhlak, perasaan dan tasawwuf menjadi bahan dan alat kupasannya yang utama. Sehingga pondok pesantren Suryalaya menjadi salah satu pusat tempat untuk mempelajari Thoriqot Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN) di Indonesia.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, mendeskripsikan dan menjelaskan masalah-masalah remaja korban penyalahguna narkotika serta cara penanggulangannya dengan menggunakan metoda thoriqot qodiriyah naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Suryalaya. Penelitian ini tidak dimak-

sudkan untuk menguji suatu hipotesis, tapi berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan diharap dapat menangkap berbagai implikasi yang bisa dikembangkan menjadi suatu hipotesis. Juga dari fakta-fakta yang didapat dicoba untuk mengevaluasi berbagai konsep yang berkenaan dengan perencanaan pengembangan sumberdaya manusia dalam suatu lembaga pendidikan.

2. PENTINGNYA MASALAH UNTUK DITELITI

Dilihat dari kontribusinya terhadap pengembangan PLS melalui penelitian ini mungkin dapat ditemukan konsep-konsep yang dapat memperkaya model & proses pembelajaran dalam PLS khususnya dalam pendidikan afeksi. Penelitian ini dipusatkan kepada dua aspek yaitu penyembuhan remaja penyalahguna narkotika dan mempersiapkan para remaja yang sudah sembuh untuk kembali ke masyarakat. Hal ini penting untuk diteliti karena berkaitan erat dengan perencanaan sumber daya manusia, prioritas dan strategi tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan yang menitik beratkan pada ranah afeksi (feeling education) di Pondok Pesantren Suryalaya. Disamping itu terdapat usulan yang menarik yang dikemukakan oleh para pakar Filsafat pada waktu seminar di Yogyakarta pada 10-10-1990, antara lain :

"... perhatian dihimpun lewat rasa, kian meningkat ketenangan, daya tangkap nalar & indera dan semakin meningkat pula keterbukaan. Identitas antara mikrokosmos & makrokosmos merupakan pengalaman yang bertolak dari rasa". (Tuty Heraty, ketua Jurusan Filsafat UI, dalam Kompas 11-10-1990, h. 12).